

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memiliki peranan yang penting, sebagian besar masyarakat nya sangat bergantung pada sektor primer, khususnya sektor pertanian. Melihat peran atau kontribusinya yang besar, terutama dalam hal penyediaan kebutuhan bahan pangan maka sektor pertanian menjadi penting untuk kemajuan suatu negara atau daerah. Dengan hal tersebut, sektor pertanian menjadi bagian dari fondasi utama dalam solusi mencapai kesejahteraan rakyat.

Pasal 33 ayat (3) Undang-undang Dasar 1945 yang membahas mengenai kesejahteraan rakyat, menyatakan bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan semaksimal mungkin untuk kemakmuran rakyat. Kemudian Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani dibuat untuk memenuhi komitmen tersebut. Undang-undang ini hadir sebagai perlindungan kepada petani dari berbagai risiko yang menghambat usaha tani sekaligus untuk memberdayakan petani agar lebih mandiri dan dapat berdaya saing. Pada Pasal 7 ayat (2), ditekankan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk mendukung dan mendorong pengolahan hasil tani.

Dengan adanya dukungan dan dorongan tersebut diharapkan petani mampu berinovasi menghasilkan olahan hasil tani dengan nilai tambah. Hal tersebut menjadi penting karena di era modern ini tantangan pertanian tidak hanya berputar pada permasalahan peningkatan jumlah produksi saja. Produksi yang melimpah tanpa diimbangi pengolahan dan peningkatan nilai tambah menjadi tantangan besar bagi petani. Salah satu cara untuk meningkatkan penghasilan yaitu dengan melakukan inovasi guna meningkatkan nilai tambah.

Nilai tambah didapatkan ketika biaya bahan baku dan bahan pelengkap dikurangi dari hasil produk akhir (Makki, 2001 dalam Noor et al., 2023 : hlm 561). Upaya peningkatan nilai tambah dapat diperoleh melalui proses pengolahan, pengawetan, ataupun pengemasan menjadi suatu produk (Imran et al., 2021 dalam

Noor et al., 2023 : hlm 561). Nilai tambah adalah penambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan suatu produksi (Setiawan & Yuniawan Isyanto, 2022).

Peningkatan nilai tambah hasil pertanian memerlukan adanya inovasi pascapanen. Barang, ide, peristiwa, atau teknik yang dianggap baru oleh seseorang atau sekelompok orang dapat dikategorikan sebagai suatu inovasi. Inovasi bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Inovasi adalah proses inovatif untuk memilih, mengorganisasikan, dan memanfaatkan sumber daya manusia serta material dengan cara yang berbeda untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Kristiawan et al., 2018 : hlm 3-4). Pascapanen adalah waktu dari hasil setelah panen sampai hasil panen tersebut dapat dimanfaatkan dan siap di olah, akan tetapi tidak sampai proses memasak hingga matang (Wagiman, 2019 : hlm 6). Maka Inovasi pascapanen salah satu upaya untuk memperkaya nilai tambah dalam pertanian. Selain itu, inovasi pascapanen juga bisa merendahkan angka kehilangan hasil panen (Akmadi & Rita, 2016 : hlm 21).

Adanya inovasi pascapanen merupakan strategi untuk meningkatkan nilai unggul yang efektif produk bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dalam persaingan yang semakin tajam meningkatkan inovasi suatu produk bisa menjadi keunggulan yang signifikan. Inovasi Pascapanen ini mencakup pengolahan, pengemasan dan pemasaran. Salah satu yang paling penting adalah dari segi pengemasan, kemasan memiliki peranan yang penting karena dapat menjadi daya tarik bagi calon konsumen. Desain yang menarik dan memuat informasi dengan lengkap dan mudah dipahami dapat menumbuhkan kesadaran dan minat terhadap produk (Purnomo, 2024).

Tetapi, tidak semua inovasi dapat diterima dan di adopsi oleh setiap individu. Dalam sudut pandang penerima ide baru dapat dilihat perubahan individual dan perubahan sistem. Perubahan pada tingkat individu dimana seseorang bertindak sebagai individu dalam sistem sosial yang menerima atau menolak inovasi (Akhsan et al., 2023 : hlm 1387-1398). Oleh sebab itu, diperlukan adanya konsep yang terencana. Konsep yang dapat dipakai dalam kasus ini adalah konsep difusi inovasi. Difusi merupakan salah satu model penyuluhan yang pertama kali diperkenalkan

dan diterima secara luas oleh para ahli dalam proses pembangunan pertanian (Akhsan et al., 2023).

Proses adopsi pengenalan suatu inovasi kepada masyarakat akan sampai pada tahap terjadinya proses mental untuk menerima atau menolak inovasi. Jika hasil dari proses mental itu adalah keputusan untuk menerima suatu inovasi maka terjadilah tahap adopsi (Hartini : hlm 24). Everett M. Rogers dalam bukunya *Diffusion of Innovations* (1971) menjelaskan bahwa konsekuensi inovasi merupakan perubahan yang terjadi akibat adopsi suatu inovasi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bentuk dan dampak dari konsekuensi inovasi menjadi penting untuk memastikan bahwa inovasi benar-benar diteraokan dan memberikan manfaat (Rahmawaty et al.,). Difusi adalah bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan atau ide baru (Mulyati et al., 2023 : hlm 2425-2433). Kemudian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inovasi didefinisikan sebagai pengenalan atau pengakuan terhadap hal-hal baru, suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang, dapat diartikan bahwa ide tersebut adalah inovasi 'baru', namun bukan berarti harus sepenuhnya baru (Muntaha & Amin, 2023). Teori difusi inovasi yang diperkenalkan oleh Rogers percaya bahwa inovasi menyebar secara menyeluruh di seluruh masyarakat dengan cara yang dapat diprediksi. Rogers juga mendefinisikan difusi inovasi sebagai upaya untuk menyampaikan kabar tentang ide-ide baru dan dilihat dengan cara yang mengerucut.

Proses difusi inovasi dibagi menjadi empat tahap. Pertama, pengetahuan, yang berkaitan dengan kesadaran individu terhadap inovasi dan fungsinya. Kedua, persuasi, yang berkaitan dengan sikap individu terhadap penerimaan atau penolakan inovasi. Ketiga, keputusan, yang merupakan peran individu dalam menentukan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi. Keempat, konfirmasi, yang merupakan peran individu dalam mencari pendapat yang memperkuat keputusan yang telah mereka buat dan mempertahankan fleksibilitas (Mulyati et al., 2023 : hlm 2425-2433). Tujuan difusi inovasi adalah di adopsi suatu inovasi oleh masyarakat atau sistem sosial tertentu. Anggota sistem sosial dapat berupa individu,

kelompok informal, organisasi, atau sub sistem (Mulyati et al., 2023 : hlm 2425-2433).

Sejalan dengan konsep difusi inovasi tersebut di Dusun Babakan, Desa Jalatrang, Kabupaten Ciamis, terdapat komoditas pertanian unggul yang dikelola menjadi suatu inovasi yaitu buah naga. Buah naga merupakan sumber daya alam yang tumbuh dengan subur di Dusun Babakan, Desa Jalatrang, Kabupaten Ciamis. Hasil panen buah naga yang ada di dusun ini umumnya memiliki ukuran yang relatif besar dengan cita rasa yang manis, sehingga menjadi suatu keunggulan khas daerah.

Pengelolaan perkebunan buah naga yang ada di Dusun Babakan, Desa Jalatrang, Kabupaten Ciamis dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mutiara. Selain dari pada hal tersebut pemerintah setempat menerapkan program “1 rumah 1 buah naga” dengan tujuan untuk menjadikan buah naga sebagai komoditas unggulan. Pengelolaan buah naga yang berada di Dusun Babakan, Desa Jalatrang, Kabupaten Ciamis belum cukup efektif, khususnya yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mutiara. Hasil panen buah naga masih dijual secara mentah, hal ini memicu timbulnya beberapa masalah yang diantaranya adalah harga jual rendah tanpa pengelolaan pascapanen memungkinkan terjadinya fluktuasi harga, kemudian keterbatasan pasar dimana buah naga tersebut hanya dijual kepada masyarakat sekitar dan sifat buah naga yang mudah busuk menjadikan hasil panen buah naga tidak awet sehingga bisa dijual dengan harga rendah ketika sudah melalui tahap pembusukan tersebut.

Untuk mengatasi hal ini, diadakan program pengelolaan hasil tani buah naga yang di inisiasi oleh Mahasiswa PLP Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi yang pada saat ini dilanjutkan dan mendapatkan pendampingan dari ASTRA yang dinamai dengan “Dapur Tani”. Program ini merupakan program yang ditujukan kepada kelompok wanita tani (KWT) mutiara sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah buah naga sekaligus mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pascapanen. Buah naga yang sebelumnya hanya dijual mentah diarahkan untuk menjadi olahan yang bernilai tambah, seperti keripik buah naga. Pendamping program disini berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan mengenai pengolahan buah naga. Selain itu mereka juga mendampingi proses uji coba hingga

kelompok wanita tani (KWT) mutiara mampu secara mandiri menghasilkan produk sesuai standar.

Akan tetapi dalam proses penyebaran dan pengenalan inovasi tersebut, tidak serta merta inovasi langsung diterima dan di adopsi oleh masyarakat. Dinamika sosial hadir karena respon anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mutiara yang tidak seragam. Sebagian anggota menunjukkan penerimaan yang positif, sebagian lainnya masih ragu-ragu dalam menerima inovasi, kemudian ada pula yang menolak untuk mengadopsi inovasi yang diperkenalkan karena tidak adanya kemauan untuk mengikuti penyuluhan program sehingga masyarakat yang tidak ikut pada program ini masuk ke dalam kelompok masyarakat yang menolak adanya inovasi. Dengan adanya perbedaan respon ini menimbulkan beberapa efek yang signifikan seperti mempengaruhi terhadap keberlanjutan program, kemampuan anggota KWT tidak merata, dan dapat menurunkan solidaritas antar kelompok. Perbedaan respon dari anggota KWT Mutiara ini menjadi sebuah fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Perbedaan respon ini menunjukkan adanya tahapan dan skema penerimaan atau penolakan dari proses adopsi inovasi. Penelitian ini berusaha untuk menggali alasan-alasan yang mempengaruhi keputusan anggota KWT Mutiara dalam mengadopsi inovasi.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis memiliki ketertarikan untuk membahas lebih lanjut mengenai bagaimana tahap penerimaan inovasi pengolahan buah naga di Dusun Babakan, Desa Jalatrang, Kab Ciamis, yang kemudian dituangkan dalam satu karya ilmiah berjudul : ***“Tahap Penerimaan Inovasi Pengolahan Buah Naga Pada Kelompok Wanita Tani (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Mutiara, Di Dusun Babakan, Desa Jalatrang, Kabupaten Ciamis)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu: Bagaimana tahap penerimaan inovasi pada program pengolahan buah naga di KWT Mutiara Dusun Babakan, Desa Jalatrang, Kabupaten Ciamis?

1.3 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan beberapa istilah operasional untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam pembahasan penelitian, sebagai berikut:

1.3.1 Penerimaan Inovasi

Penerimaan Inovasi adalah respon masyarakat terhadap munculnya hal baru yang diperkenalkan. Pada penelitian ini penerimaan diartikan sebagai tahapan atau proses. Penerimaan tidak hanya bermakna menerima atau menolak inovasi secara langsung, tetapi mencakup tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Dalam penelitian ini, penerimaan ditunjukkan melalui beberapa bentuk respon setelah melalui tahapan-tahapan yang ada yaitu: menerima (antusias dalam mengadopsi inovasi), ragu-ragu (mau mencoba setelah melihat bukti keberhasilan), dan menolak (tidak bersedia mengadopsi).

1.3.2 Pengolahan Buah Naga

Pengolahan Buah Naga adalah proses yang dilakukan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk yang bernilai dan lebih bermanfaat. Dalam penelitian ini dilakukan pengolahan hasil tani buah naga segar menjadi olahan keripik dan selai buah naga. Dengan tujuan meningkatkan nilai tambah dan memperluas kemampuan anggota Kelompok Wanita Tani dalam mengolah hasil pertanian lokal.

1.3.3 Kelompok Wanita Tani

Kelompok wanita tani merupakan kelompok perempuan yang terlibat secara langsung dalam usaha pertanian. Kelompok Wanita Tani juga merupakan wadah pengorganisasian perempuan di bidang pertanian yang berperan dalam mendorong ketahanan pangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan penerimaan inovasi pengolahan buah naga di KWT Mutiara Dusun Babakan, Desa Jalatrang, Kabupaten Ciamis dan mengetahui

proses pengolahan buah naga yang ada di KWT Mutiara Dusun Babakan, Desa Jalatrang, Kabupaten Ciamis.

1.5 Kegunaan Penelitian

berikut kegunaan penelitian ini:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti mendatang yang akan mempelajari fokus pada penerimaan inovasi pengolahan buah naga dan diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, serta memberikan informasi terkait dinamika sosial dalam penerimaan inovasi pengolahan produk pertanian.

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Menjadi pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan dalam menganalisis bagaimana masyarakat merespon inovasi, baik dalam bentuk penerimaan, keraguan ataupun penolakan.

b. Bagi Masyarakat

Membantu Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam memahami manfaat serta hambatan dalam penerapan inovasi pertanian, sehingga respon yang muncul terhadap inovasi dapat dipertimbangkan dengan matang.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk penyusunan program pendampingan inovasi yang lebih selaras dengan beragam respon masyarakat.